

Masyarakat Digital dan Olahraga Urban: Reproduksi Identitas Sosial Komunitas Lari di Ruang Publik Kota Makassar

Silatul Rahmi^{1*}, Jumadi¹, A. Octamaya Tenri Awaru¹, Idham Irwansyah Idrus¹

¹Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author, Email: silatul.rahmi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis olahraga lari sebagai praktik sosial yang berperan dalam pembentukan dan reproduksi identitas sosial komunitas lari di kota Makassar dalam konteks masyarakat digital. Identitas yang muncul tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung di ruang publik, tetapi juga melalui proses reproduksi simbolik yang berlangsung secara simultan di ruang fisik dan ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna, pengalaman, dan proses sosial dalam praktik olahraga lari sebagai bagian dari gaya hidup urban. Lokasi penelitian difokuskan pada ruang publik seperti kawasan car free day dan boulevard, dengan informan anggota komunitas lari yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat partisipasi dan keterlibatan aktivitas digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi media sosial seperti Instagram dan Strava untuk menelusuri representasi identitas di ruang fisik dan virtual. Analisis data menggunakan model etnografi Spradley melalui tahapan analisis domain, taksonomi, komponen, dan penemuan tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik lari berfungsi sebagai habitus gaya hidup sehat kelas urban, sementara ruang publik menjadi arena produksi identitas sosial melalui visibilitas kolektif komunitas. Tubuh, outfit, dan jejaring komunitas berperan sebagai modal sosial simbolik yang memperkuat legitimasi gaya hidup modern, sedangkan media digital dan kamera berfungsi sebagai mekanisme reproduksi identitas melalui representasi visual dan performatif di ruang virtual. Temuan ini menegaskan bahwa identitas komunitas lari terbentuk melalui relasi antara praktik tubuh, ruang kota, dan media digital dalam masyarakat urban kontemporer.

Kata Kunci: Komunitas Lari, Masyarakat Digital, Modal Simbolik, Olahraga Urban.

PENDAHULUAN

Transformasi masyarakat digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial dan orientasi gaya hidup masyarakat perkotaan termasuk di kota Makassar. Perkembangan media massa dan teknologi komunikasi tidak lagi sekadar mempercepat arus informasi, tetapi juga membentuk cara individu memaknai realitas sosial dan membangun identitas diri di ruang publik. Perubahan ini terlihat pada pergeseran fungsi media dari sarana penyampaian pesan menjadi medium pembentuk budaya urban yang baru, di mana praktik keseharian masyarakat semakin terhubung dengan logika visual, kecepatan, dan eksistensi sosial di ruang digital (Gaol, 2024). Dalam konteks tersebut, masyarakat kota Makassar tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen makna yang secara aktif menampilkan diri melalui berbagai platform digital.

Perubahan pola konsumsi dan gaya hidup di era digital turut memperkuat munculnya orientasi hidup yang menekankan citra, efisiensi, dan aktualisasi diri. Media sosial mendorong individu untuk mengadopsi gaya hidup yang dianggap modern, sehat, dan produktif sebagai bagian dari identitas sosial yang diinginkan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya hidup tidak lagi semata ditentukan oleh kebutuhan fungsional, tetapi juga oleh kebutuhan simbolik yang berkaitan dengan pengakuan sosial di lingkungan urban (Fikri & Junaidi, 2024). Sejalan dengan itu, pengaruh gaya hidup digital telah menggeser cara pandang masyarakat perkotaan terhadap aktivitas keseharian, termasuk bagaimana tubuh, penampilan, dan aktivitas fisik diposisikan sebagai representasi status sosial (Jaelani, Sulistianingtyas, & Waskita, 2012).

Dalam masyarakat digital, media sosial berfungsi sebagai ruang representasi diri yang memungkinkan individu membangun identitas melalui simbol, citra, dan narasi personal. Identitas tidak lagi dibentuk hanya melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui performa visual yang ditampilkan di ruang virtual. Studi tentang identitas digital menunjukkan bahwa pengguna media sosial secara sadar mengonstruksi citra diri yang merepresentasikan nilai, gaya hidup, dan posisi sosial tertentu di lingkungan urban (Yulianti, 2025). Proses ini memperlihatkan bahwa ruang digital menjadi arena baru bagi produksi dan reproduksi makna sosial, di mana eksistensi individu diukur melalui visibilitas dan pengakuan publik.

Kota Makassar, media sosial turut berperan dalam mengubah pola interaksi sosial dan budaya masyarakat. Kehadiran platform digital tidak hanya memperluas jejaring sosial, tetapi juga mengarahkan praktik keseharian menuju aktivitas yang memiliki nilai representatif di ruang publik dan ruang virtual sekaligus (Dahlan, 2025). Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial masyarakat urban semakin bersifat performatif, di mana aktivitas seperti olahraga, rekreasi, dan kegiatan komunitas menjadi bagian dari narasi identitas yang diproduksi dan disebarluaskan melalui media digital (Saputra & Ramadhan, 2025). Dengan demikian, perkembangan masyarakat digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga mentransformasikan gaya hidup perkotaan menjadi lebih berorientasi pada representasi diri, simbolisasi status, dan pencarian legitimasi sosial di ruang publik maupun ruang virtual.

Perkembangan aktivitas lari di ruang publik pada kota-kota besar termasuk di kota Makassar menunjukkan pergeseran makna olahraga dari sekadar kegiatan fisik menuju praktik gaya hidup urban yang sarat makna sosial. Di lingkungan perkotaan, olahraga lari semakin diposisikan sebagai bagian dari rutinitas keseharian yang mencerminkan orientasi hidup sehat, produktif, dan modern. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari karakter masyarakat kota yang cenderung membangun gaya hidup berbasis citra dan simbol sosial, di mana aktivitas keseharian termasuk olahraga menjadi medium untuk menampilkan identitas diri di hadapan publik (Hidayat, 2021). Dengan demikian, olahraga tidak lagi dipahami hanya sebagai kebutuhan kesehatan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai gaya hidup kelas menengah urban di kota Makassar.

Di kota Makassar, kecenderungan tersebut terlihat dari meningkatnya pemanfaatan ruang-ruang publik sebagai lokasi aktivitas kebugaran, seperti kawasan boulevard, ruang terbuka kota, dan jalur pedestrian yang mendukung mobilitas pejalan kaki maupun pelari. Penataan ruang kota yang mulai mengakomodasi kebutuhan rekreasi dan kesehatan masyarakat memperlihatkan bahwa aktivitas fisik telah menjadi bagian dari perencanaan lingkungan urban yang berorientasi pada kualitas hidup (Agung, Hamdy, & Idris, 2025). Selain itu, dinamika perkembangan transportasi dan mobilitas perkotaan juga mendorong munculnya budaya berjalan dan berlari sebagai alternatif aktivitas yang selaras

dengan pola hidup sehat masyarakat kota (Jusman, Caroles, & IPU, 2024).

Ruang publik dalam konteks perkotaan berfungsi tidak hanya sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai arena ekspresi gaya hidup. Pemanfaatan berbagai ruang terbuka untuk aktivitas olahraga menunjukkan bahwa masyarakat urban memaknai ruang kota sebagai tempat rekreasi, relaksasi, sekaligus pertunjukan identitas sosial di hadapan khalayak. Penelitian tentang penggunaan ruang publik menegaskan bahwa kehadiran aktivitas fisik seperti olahraga bersama mampu meningkatkan intensitas interaksi sosial sekaligus menciptakan visibilitas kolektif komunitas di ruang terbuka (Razy, Ali, & Ekawati, 2020; Elviana, 2024). Bahkan kegiatan seperti car free day di kawasan boulevard Makassar telah berkembang menjadi ruang sosial yang mempertemukan aktivitas olahraga, rekreasi keluarga, dan ekspresi gaya hidup masyarakat perkotaan (Rahman, Mappiwali, & Sufriaman, 2025).

Lebih jauh, tren lari di kawasan strategis kota di kawasan boulevard, CPI kota Makassar menunjukkan bahwa olahraga telah terhubung dengan dimensi citra, prestise, dan konsumsi simbolik. Aktivitas berlari tidak hanya menampilkan praktik kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan representasi status, estetika tubuh, serta penggunaan atribut olahraga yang mencerminkan gaya hidup kelas menengah urban. Fenomena ini memperlihatkan adanya relasi antara olahraga, industri gaya hidup, dan logika kapitalisme kultural yang membungkus aktivitas lari sebagai simbol modernitas dan eksklusivitas tertentu (Amin, Syukur, Suhaeb, & Muin, 2025). Dengan demikian, perkembangan aktivitas lari di ruang publik kota Makassar menunjukkan bahwa olahraga urban telah bertransformasi menjadi praktik sosial yang memproduksi citra diri, prestise, dan legitimasi gaya hidup sehat di tengah masyarakat perkotaan.

Perkembangan aktivitas lari di ruang publik pada kota Makassar menunjukkan perubahan makna olahraga dari sekadar kegiatan fisik menuju praktik gaya hidup yang sarat nilai sosial dan simbolik. Di Makassar, aktivitas berlari semakin diposisikan sebagai bagian dari rutinitas hidup sehat yang tidak hanya berorientasi pada kebugaran, tetapi juga pada pembentukan citra diri di ruang sosial. Dalam perspektif sosiologi olahraga, praktik olahraga modern kerap berfungsi sebagai medium ekspresi identitas, disiplin tubuh, serta representasi nilai produktivitas yang

melekat pada masyarakat urban kontemporer (Hambali, Kodrat, & Mutiara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa olahraga telah bergerak dari ranah kesehatan menuju ranah kultural yang berkaitan dengan makna sosial dan simbolik.

Fenomena tren lari di ruang publik di kota Makassar memperlihatkan bagaimana aktivitas olahraga terhubung dengan konstruksi gaya hidup kelas menengah urban. Lari tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai bagian dari representasi gaya hidup modern yang menekankan estetika tubuh, penampilan, dan citra sehat. Dalam konteks budaya urban, gaya hidup sering diproduksi melalui simbol visual dan praktik keseharian yang menampilkan identitas tertentu di hadapan publik (Putri, 2018). Bahkan, kecenderungan gaya hidup yang menonjolkan perawatan tubuh, penampilan, dan kesadaran citra diri sebagaimana dibahas dalam konsep gaya hidup metroseksual menunjukkan bahwa tubuh menjadi medium penting dalam komunikasi identitas sosial masyarakat perkotaan (Mulyana, 2022).

Di sisi lain, perkembangan komunitas lari yang populer di berbagai ruang kota memperlihatkan munculnya fenomena “pelari kalcer” yang memadukan aktivitas olahraga dengan kebutuhan akan eksistensi sosial dan pengakuan simbolik. Aktivitas berlari dilakukan tidak hanya untuk kesehatan, tetapi juga untuk membangun identitas kolektif yang modern, aktif, dan mengikuti tren gaya hidup urban (Manurung et al., 2025). Kondisi ini mempertegas bahwa olahraga telah bertransformasi menjadi praktik sosial yang berhubungan dengan pencitraan diri, jejaring sosial, dan legitimasi status dalam lingkungan perkotaan.

Di kota Makassar, tren lari di kawasan strategis seperti kawasan boulevard, CPI menunjukkan keterkaitan erat antara olahraga, industri gaya hidup, dan logika konsumsi simbolik. Penggunaan atribut olahraga, pemilihan outfit, serta estetika penampilan memperlihatkan adanya relasi antara aktivitas fisik dan representasi prestise sosial. Fenomena ini sejalan dengan kajian kritis yang melihat tren lari sebagai bagian dari selubung kapitalisme gaya hidup, di mana praktik olahraga dibungkus dengan nilai fashion, citra modernitas, dan diferensiasi kelas sosial (Amin, et al, 2025). Selain itu, perkembangan industri olahraga modern turut mendorong olahraga menjadi sarana pembentukan citra kualitas diri dan bahkan citra sosial yang lebih luas dalam masyarakat (Imansyah, 2017). Dengan demikian, aktivitas lari di ruang publik tidak

lagi sekadar praktik kebugaran, tetapi telah menjadi arena produksi citra, prestise, dan gaya hidup kelas menengah urban dalam dinamika masyarakat perkotaan.

Perkembangan media digital telah memperluas cara komunitas olahraga membangun dan menegosiasikan identitas sosialnya di ruang publik maupun ruang virtual. Dalam konteks komunitas lari, dokumentasi aktivitas melalui kamera, unggahan media sosial, serta penggunaan aplikasi kebugaran tidak lagi sekadar berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi menjadi sarana representasi diri dan kolektif. Media sosial memungkinkan anggota komunitas menampilkan performa tubuh, rute lari, capaian jarak, serta kebersamaan komunitas sebagai narasi visual yang dapat dikonsumsi publik. Proses ini menunjukkan bahwa aktivitas olahraga telah masuk ke dalam logika komunikasi simbolik, di mana identitas tidak hanya dibentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui produksi dan sirkulasi konten digital yang menegaskan citra sehat, aktif, dan produktif.

Penelitian mengenai komunitas olahraga urban menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membangun jaringan komunikasi sekaligus memperkuat kohesi kelompok. Platform digital memungkinkan komunitas mengorganisasi kegiatan, memperluas jejaring, serta menampilkan eksistensi kolektif di ruang publik yang lebih luas (Gumilar, et al, 2018). Dalam konteks ini, dokumentasi aktivitas lari baik berupa foto, video, maupun rekam jejak aplikasi kebugaran menjadi medium yang mereproduksi identitas komunitas sebagai kelompok yang memiliki gaya hidup sehat dan modern. Tubuh yang bugar, performa lari, serta visual kebersamaan komunitas berfungsi sebagai simbol yang memperlihatkan disiplin diri, solidaritas, dan orientasi pada produktivitas.

Secara sosiokultural, reproduksi identitas melalui media dan simbol bukanlah fenomena baru, tetapi dalam masyarakat digital proses tersebut berlangsung lebih intens dan terbuka. Studi tentang kebangkitan identitas kelompok menunjukkan bahwa identitas sosial dapat diperkuat melalui representasi simbolik yang terus diproduksi dan dipertukarkan dalam ruang komunikasi (Tahara, 2013). Komunitas lari, ruang digital menjadi arena tambahan yang memungkinkan identitas kolektif direproduksi secara berkelanjutan melalui visualisasi aktivitas, penggunaan atribut olahraga, serta narasi gaya hidup sehat yang dibagikan kepada publik. Dengan demikian, media digital

berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat legitimasi sosial komunitas sekaligus memperluas pengakuan terhadap eksistensi mereka di ruang perkotaan.

Uraian mengenai peran media digital tersebut secara langsung menguatkan rumusan masalah tentang bagaimana praktik olahraga lari di ruang publik membentuk identitas sosial anggota komunitas lari di Kota Makassar. Praktik lari tidak hanya berlangsung pada level aktivitas fisik di ruang kota, tetapi diperluas ke ruang digital melalui proses dokumentasi dan publikasi yang membentuk makna sosial tertentu. Identitas anggota komunitas terbentuk melalui kombinasi pengalaman berlari di ruang publik dan representasi visual yang disebarakan di media sosial. Oleh karena itu, fokus penelitian untuk menganalisis olahraga lari sebagai praktik sosial pembentuk identitas menjadi relevan, karena identitas yang muncul bukan semata hasil interaksi langsung, melainkan hasil reproduksi simbolik yang terjadi secara simultan di ruang fisik dan ruang digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik olahraga lari di ruang publik membentuk identitas sosial anggota komunitas lari di kota Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pengalaman, serta proses sosial yang terjadi dalam interaksi komunitas, baik di ruang fisik maupun ruang digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara kontekstual dan holistik, khususnya terkait reproduksi simbolik identitas melalui praktik keseharian komunitas (Creswell, 2014; Moleong, 2018).

Lokasi penelitian difokuskan pada ruang publik yang menjadi titik aktivitas komunitas lari di Kota Makassar, seperti kawasan car free day, boulevard, dan area publik lain yang sering digunakan sebagai ruang interaksi olahraga urban. Subjek penelitian adalah anggota komunitas lari yang aktif mengikuti kegiatan bersama serta memiliki keterlibatan dalam dokumentasi aktivitas melalui media sosial. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan intensitas partisipasi, keterlibatan komunitas, dan aktivitas digital yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif untuk melihat secara langsung praktik olahraga lari, pola interaksi, penggunaan ruang publik, serta ekspresi simbolik seperti gaya berpakaian, performa tubuh, dan dinamika kebersamaan komunitas. Observasi ini penting untuk memahami bagaimana identitas sosial diproduksi melalui praktik keseharian di ruang kota. Kedua, wawancara mendalam dengan anggota komunitas dilakukan untuk menggali makna subjektif mengenai motivasi berlari, persepsi terhadap gaya hidup sehat, serta pengalaman membangun citra diri melalui keterlibatan komunitas. Ketiga, dokumentasi media sosial (seperti Instagram dan aplikasi kebugaran Strava) digunakan untuk menelusuri bagaimana aktivitas lari direpresentasikan secara visual dan naratif di ruang digital sebagai bagian dari proses reproduksi identitas.

Analisis data menggunakan model analisis etnografi Spradley, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna budaya di balik praktik sosial komunitas. Tahapan analisis dimulai dari analisis domain untuk menemukan kategori umum terkait praktik lari dan representasi identitas. Selanjutnya dilakukan analisis taksonomi untuk melihat hubungan antar kategori dalam struktur pengalaman sosial komunitas. Tahap analisis komponen digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan makna simbolik yang muncul dalam praktik dan representasi digital. Tahap akhir adalah penarikan tema kultural yang menjelaskan pola umum reproduksi identitas sosial melalui praktik olahraga lari di ruang publik dan ruang digital. Model ini relevan karena penelitian berupaya memahami olahraga sebagai praktik budaya yang sarat simbol dan makna sosial (Spradley, 1980).

Dengan desain metodologis tersebut, penelitian ini mampu menjelaskan bahwa identitas sosial anggota komunitas lari tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung di ruang publik, tetapi juga melalui proses representasi dan reproduksi simbolik yang berlangsung secara simultan di ruang digital. Pendekatan kualitatif dengan analisis etnografis memungkinkan peneliti menangkap hubungan antara praktik tubuh, ruang kota, dan media digital sebagai arena produksi identitas sosial dalam masyarakat urban.

PEMBAHASAN

Lari sebagai Habitus Gaya Hidup Sehat Kelas Urban

Praktik lari di ruang publik kota Makassar dewasa ini tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas olahraga untuk menjaga kebugaran, melainkan telah berkembang menjadi bagian dari habitus gaya hidup sehat yang melekat pada kelompok masyarakat urban. Aktivitas berlari yang dilakukan secara rutin baik pada kegiatan komunitas maupun secara individual menunjukkan adanya internalisasi nilai disiplin tubuh, pengelolaan waktu, dan orientasi pada kesehatan sebagai bentuk pengendalian diri yang khas masyarakat perkotaan modern. Dalam konteks sosiologi olahraga, kebiasaan berlari jarak menengah maupun jauh sering dipahami sebagai praktik yang tidak hanya berhubungan dengan kesehatan fisik, tetapi juga sebagai cara individu mengonstruksi makna hidup sehat dan keseimbangan personal di tengah ritme kota yang cepat (Shipway & Holloway, 2010). Temuan lapangan memperlihatkan bahwa partisipasi anggota komunitas lari di kota Makassar didorong oleh keinginan menjaga kebugaran sekaligus menampilkan konsistensi gaya hidup sehat sebagai bagian dari identitas sosial yang diakui dalam lingkungan pergaulan urban.

Dalam perspektif Bourdieu, kecenderungan tersebut dapat dipahami sebagai pembentukan habitus yang lahir dari pengalaman sosial kelompok kelas menengah terdidik. Praktik lari menjadi kebiasaan yang terinternalisasi melalui interaksi komunitas, akses terhadap informasi kesehatan, serta nilai produktivitas yang kuat dalam kehidupan perkotaan. Studi tentang pelari urban menunjukkan bahwa kelas menengah berperan sebagai cultural intermediaries yang mengadopsi sekaligus menyebarkan tren gaya hidup sehat melalui aktivitas berlari sebagai simbol modernitas dan kesadaran diri terhadap kualitas hidup (Dwianto & Rahardini, 2021). Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa olahraga lari kerap menjadi “obsesi kelas menengah” karena mampu merepresentasikan disiplin, kontrol diri, dan kemampuan mengelola tubuh sebagai modal sosial yang bernilai (Baxter, 2019).

Habitus gaya hidup sehat tersebut juga berkaitan dengan karakter lingkungan perkotaan yang menyediakan ruang dan peluang bagi praktik olahraga sebagai bagian dari budaya kota Makassar. Dinamika perebutan dan pemanfaatan ruang kota menunjukkan bahwa aktivitas keseharian masyarakat urban sering kali menjadi sarana untuk menegaskan keberadaan sosial di

ruang publik (Permana, 2022). Di kota Makassar, penggunaan kawasan boulevard, CPI dan jalur pedestrian, dan ruang terbuka untuk aktivitas lari memperlihatkan bagaimana ruang kota Makassar berfungsi sebagai arena tempat individu menampilkan konsistensi gaya hidup sehat di hadapan publik. Kehadiran komunitas lari secara kolektif menciptakan visibilitas sosial yang memperkuat pengakuan terhadap identitas mereka sebagai kelompok yang aktif dan produktif.

Selain itu, orientasi pada kesehatan sebagai bagian dari identitas modern juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik kehidupan perkotaan yang cenderung lebih terpapar pada informasi kebugaran dan fasilitas olahraga dibandingkan wilayah non-urban. Penelitian mengenai tingkat kebugaran masyarakat menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat perkotaan lebih terlibat dalam aktivitas fisik terstruktur sebagai bagian dari gaya hidup (Diva & Eka, 2023). Motivasi pelari urban sendiri tidak hanya didorong oleh aspek kesehatan, tetapi juga oleh kebutuhan pencapaian personal, relasi sosial, dan kepuasan simbolik atas performa tubuh (Parra-Camacho et al., 2019). Temuan ini memperkuat bahwa praktik lari di Makassar dipersepsikan sebagai simbol gaya hidup modern, sehingga keterlibatan dalam komunitas menjadi strategi untuk menegaskan posisi sosial sebagai individu yang aktif, sehat, dan progresif di tengah kultur masyarakat urban yang kompetitif.

Dengan demikian, praktik lari di ruang publik kota Makassar dapat dipahami sebagai habitus yang mereproduksi identitas sosial kelas menengah urban melalui internalisasi nilai disiplin tubuh, produktivitas, dan orientasi kesehatan. Aktivitas berlari tidak hanya berfungsi sebagai praktik kebugaran, tetapi juga sebagai mekanisme simbolik yang memungkinkan individu menegaskan citra diri modern sekaligus memperoleh pengakuan sosial dalam arena kehidupan perkotaan.

Ruang Publik sebagai Arena Produksi Identitas Sosial

Di kota Makassar seperti kawasan car free day, boulevard, dan CPI berfungsi tidak hanya sebagai lokasi aktivitas fisik, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berlangsungnya pertukaran makna dan pembentukan legitimasi identitas. Kehadiran komunitas lari di ruang terbuka memperlihatkan bagaimana ruang kota menjadi panggung sosial yang memungkinkan individu dan kelompok menampilkan gaya hidup

tertentu di hadapan khalayak. Dalam kajian ruang publik, ruang kota dipahami sebagai elemen penting kehidupan sosial karena di dalamnya terjadi interaksi, negosiasi makna, serta proses pembentukan identitas kolektif melalui kehadiran dan visibilitas aktor sosial (Low, 2023). Dengan demikian, aktivitas berlari di ruang terbuka tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga dengan proses simbolik yang menempatkan komunitas sebagai bagian dari dinamika sosial perkotaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik berlari secara berkelompok menciptakan visibilitas sosial yang kuat. Kehadiran komunitas lari dengan jumlah anggota yang banyak, penggunaan atribut olahraga, serta ritme aktivitas yang teratur menjadikan mereka mudah dikenali oleh pengguna ruang publik lainnya. Pengalaman olahraga bersama dalam komunitas urban terbukti mampu memperkuat interaksi sosial, membangun solidaritas, serta membentuk sikap kolektif yang positif terhadap aktivitas fisik di lingkungan kota (Yang, Ju, & Tian, 2022). Dalam konteks ini, ruang publik berfungsi sebagai arena interaksi yang mempertemukan komunitas lari dengan masyarakat luas, sehingga identitas mereka sebagai kelompok aktif dan berorientasi pada gaya hidup sehat memperoleh pengakuan sosial.

Lebih jauh, ruang publik perkotaan memiliki kapasitas untuk memperkuat pemberdayaan sosial melalui kehadiran kelompok-kelompok yang menampilkan praktik kolektif secara terbuka. Studi tentang kontribusi ruang publik terhadap interaksi sosial menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas bersama di ruang terbuka dapat meningkatkan rasa memiliki, kepercayaan sosial, serta legitimasi keberadaan kelompok dalam struktur masyarakat kota (Alizadeh et al., 2024). Dalam kasus komunitas lari di kota Makassar, frekuensi kemunculan mereka di lokasi-lokasi strategis kota menciptakan pola pengenalan berulang yang secara perlahan membangun citra sebagai komunitas yang disiplin, sehat, dan produktif.

Transformasi ruang publik kontemporer juga menunjukkan bahwa ruang tersebut kini menjadi arena yang semakin kompleks, di mana ekspresi identitas berlangsung melalui kombinasi kehadiran fisik dan penguatan wacana sosial yang beredar di masyarakat. Perubahan struktur ruang publik termasuk keterkaitannya dengan jaringan komunikasi yang lebih luas membuat praktik sosial yang terlihat di ruang kota

memiliki dampak simbolik yang lebih besar terhadap pembentukan opini dan persepsi publik (Seeliger & Seignani, 2022; Splichal, 2022). Dalam kondisi ini, setiap penampilan kolektif komunitas lari berkontribusi pada produksi makna tentang siapa mereka dan nilai apa yang mereka representasikan.

Komunitas lari di kota Makassar hadir dan beraktivitas di ruang publik, semakin kuat pula proses legitimasi identitas sosial mereka sebagai kelompok urban yang aktif dan produktif. Visibilitas yang berulang menjadikan ruang kota sebagai panggung performatif tempat gaya hidup sehat dipertontonkan, dikenali, dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai lokasi aktivitas olahraga, tetapi sebagai arena produksi identitas sosial yang memungkinkan komunitas lari membangun pengakuan, memperkuat posisi simbolik, dan menegaskan eksistensi mereka dalam lanskap kehidupan perkotaan modern.

Tubuh, Outfit, dan Jejaring sebagai Modal Sosial-Simbolik

Dinamika komunitas lari di ruang publik kota Makassar, tubuh, cara berpakaian olahraga, serta keterlibatan dalam jejaring komunitas tampil sebagai sumber daya sosial yang dipertukarkan dan diberi makna simbolik. Praktik berlari tidak hanya berorientasi pada kebugaran fisik, tetapi juga menjadi medium representasi diri yang memperlihatkan disiplin, konsistensi, dan kemampuan mengelola tubuh sebagai bagian dari identitas sosial urban. Tubuh yang terlatih, ritme lari yang stabil, serta penampilan yang rapi dan sporty menghadirkan kesan profesional sekaligus modern di ruang publik. Dalam kerangka teori kapital, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai proses konversi berbagai bentuk modal ekonomi, sosial, dan simbolik yang bekerja dalam praktik keseharian aktor sosial (Gergs, 2003; Cervantes et al., 2022).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tubuh atletis tidak hanya dimaknai sebagai indikator kesehatan, tetapi juga sebagai tanda status dan kontrol diri. Disiplin berlatih, kemampuan menjaga performa, serta konsistensi partisipasi dalam kegiatan komunitas menciptakan persepsi bahwa individu memiliki etos hidup produktif dan terkelola dengan baik. Dalam konteks stratifikasi sosial, partisipasi dalam aktivitas kebugaran sering kali dipengaruhi oleh akses terhadap pengetahuan kesehatan, waktu luang, dan sumber daya gaya hidup yang lebih mudah dimiliki oleh kelompok

kelas menengah urban (QiChen et al. 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa praktik olahraga menjadi arena di mana tubuh berfungsi sebagai medium diferensiasi sosial yang halus namun signifikan.

Selain tubuh, penggunaan outfit olahraga dan aksesoris digital seperti jam lari, pelacak aktivitas, serta aplikasi kebugaran memperkuat citra modern dan profesional yang ingin ditampilkan anggota komunitas lari di kota Makassar. Atribut tersebut tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga bekerja sebagai simbol yang menandai afiliasi dengan gaya hidup sehat dan berorientasi performa. Dalam perspektif kerja simbolik sosial, berbagai elemen visual dan material yang melekat pada praktik aktivitas dapat memengaruhi penilaian sosial terhadap individu maupun kelompok, karena simbol-simbol tersebut membantu membangun legitimasi dan reputasi dalam suatu arena sosial (Lawrence & Phillips, 2025). Dengan demikian, penampilan sporty dan penggunaan teknologi kebugaran berperan sebagai penanda identitas yang dapat dikenali oleh publik.

Dimensi jejaring komunitas juga memperlihatkan pentingnya modal sosial dalam memperkuat identitas kolektif. Relasi antaranggota, solidaritas, serta rutinitas latihan bersama membentuk ruang interaksi yang menghasilkan rasa memiliki dan pengakuan timbal balik. Pengalaman kolektif semacam ini serupa dengan temuan pada praktik komunitas berbasis aktivitas bersama yang menunjukkan bahwa interaksi rutin dapat memperkuat pembentukan identitas dan rasa kebersamaan melalui dukungan sosial yang berkelanjutan (Murphy & Hodge, 2025). Dalam komunitas lari di kota Makassar, jejaring tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah koordinasi kegiatan, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi yang menegaskan posisi anggota sebagai bagian dari kelompok yang aktif dan berorientasi pada gaya hidup sehat.

Secara analitis, keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa tubuh diposisikan sebagai kapital simbolik yang memberi legitimasi terhadap gaya hidup kelas menengah urban di ruang publik. Tubuh yang terlatih, penampilan olahraga yang terkurasi, serta keterlibatan dalam jejaring komunitas bekerja secara simultan sebagai sumber pengakuan sosial. Praktik lari dengan demikian tidak sekadar aktivitas kebugaran, tetapi menjadi mekanisme produksi dan pertukaran modal sosial-simbolik yang menegaskan identitas modern, produktif, dan berdaya dalam konteks masyarakat perkotaan.

Media Digital dan Kamera sebagai Mekanisme Reproduksi Identitas

Masyarakat digital, praktik lari komunitas di ruang publik tidak berhenti pada pengalaman fisik di lapangan, tetapi berlanjut ke ruang virtual melalui produksi dan sirkulasi konten. Media sosial berfungsi sebagai ruang representasi diri yang memungkinkan anggota komunitas menampilkan aktivitas, performa tubuh, serta dinamika kebersamaan dalam bentuk foto, video, dan rekam jejak aplikasi kebugaran. Proses ini menunjukkan bahwa identitas tidak hanya dibangun melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui konstruksi citra yang ditampilkan secara sadar di ruang digital. Representasi diri di media sosial sering kali berada pada wilayah negosiasi antara identitas nyata dan identitas virtual, di mana individu memilih simbol, sudut pengambilan gambar, dan narasi tertentu untuk menampilkan versi diri yang dianggap ideal (Salsabila & Nur, 2025).

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa keberadaan kamera tidak sekadar berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi turut mengatur cara anggota komunitas menampilkan performa berlari. Gaya berlari, pemilihan rute yang ikonik, hingga penggunaan outfit olahraga yang serasi sering kali disesuaikan dengan kebutuhan visual konten. Fenomena ini sejalan dengan kajian etnografi digital tentang komunitas pelari yang menunjukkan bahwa praktik lari kontemporer kerap dipengaruhi oleh norma representasi di media sosial, sehingga aktivitas fisik berubah menjadi pengalaman yang juga dirancang untuk dilihat dan diakui oleh audiens digital (Gil, 2022). Dengan demikian, aktivitas berlari tidak hanya dijalani sebagai rutinitas kesehatan, tetapi juga sebagai praktik performatif yang mempertimbangkan visibilitas dan respons publik.

Produksi konten tersebut melibatkan kerja simbolik dan bahkan “kerja tak terlihat” di balik tampilan yang tampak natural. Proses memilih momen, mengatur komposisi visual, hingga mengedit dan mengunggah konten merupakan bagian dari upaya membangun citra kolektif komunitas sebagai kelompok yang aktif dan modern. Dalam studi tentang kerja media sosial, praktik penciptaan citra sering kali memerlukan usaha kuratorial yang bertujuan menjaga konsistensi identitas dan reputasi di hadapan publik (Duffy & Sawey, 2022). Melalui mekanisme ini, visual tubuh yang bugar, kebersamaan komunitas, dan capaian performa menjadi elemen yang terus

direproduksi sehingga membentuk visual identity yang mudah dikenali.

Secara lebih luas, ruang digital menghadirkan arena baru tempat identitas dinegosiasikan dan dipertahankan melalui simbol-simbol visual. Identitas sosial dalam masyarakat kontemporer semakin terkait dengan relasi antara ide, citra, dan kekuasaan pengakuan publik, di mana visibilitas menjadi sumber legitimasi sosial (Mounk, 2025). Dokumentasi berbasis kamera yang secara teknologis memungkinkan penangkapan dan penyebaran citra secara cepat memperkuat proses tersebut karena setiap aktivitas dapat direkam, diklasifikasi, dan dipertukarkan sebagai penanda keanggotaan serta gaya hidup tertentu (Lu et al., 2024). Dalam ekosistem digital yang semakin imersif, batas antara pengalaman fisik dan representasi virtual juga kian menipis, sehingga identitas terbentuk melalui interaksi simultan di kedua ruang tersebut (Viswanathan & Yazdinejad, 2022).

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai mekanisme reproduksi identitas sosial komunitas lari. Dokumentasi visual tidak hanya merekam aktivitas, tetapi juga membentuk standar performa, estetika tubuh, dan narasi gaya hidup yang terus diulang serta disebarluaskan. Akibatnya, praktik lari tampil sebagai performative lifestyle yang dikonsumsi publik digital dan sekaligus memperkuat legitimasi komunitas sebagai representasi gaya hidup urban yang sehat, produktif, dan modern.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini meliputi tiga poin penting. Pertama, praktik lari di ruang publik kota Makassar berkembang menjadi habitus gaya hidup sehat yang merepresentasikan identitas kelas urban yang disiplin, produktif, dan berorientasi pada kesadaran tubuh, sehingga olahraga tidak hanya bermakna kesehatan tetapi juga simbol gaya hidup modern. Kedua, ruang publik seperti CFD, boulevard, dan CPI berfungsi sebagai arena sosial yang memproduksi dan melegitimasi identitas komunitas lari melalui visibilitas kolektif, interaksi sosial, serta performativitas gaya hidup di hadapan masyarakat kota. Ketiga, identitas sosial komunitas lari direproduksi melalui kombinasi modal tubuh, outfit, jejaring komunitas, serta dukungan media digital dan kamera yang memperluas pembentukan identitas dari ruang fisik ke ruang publik digital secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Agung, A. S., Hamdy, M. A., & Idris, S. (2025). Penerapan Konsep Pendekatan Arsitektur Biophilik pada Pusat Kebugaran dan Kesehatan di Kota Makassar. *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 7(1), 59-67.
- Alizadeh, H., Bork-Hüffer, T., Kohlbacher, J., Mohammed-Amin, R. K., & Naimi, K. (2024). The contribution of urban public space to the social interactions and empowerment of women. *Journal of Urban Affairs*, 46(4), 717-740.
- Amin, R., Syukur, M., Suhaeb, F. W., & Muin, A. (2025). Selubung Fashion Kapitalisme di Balik Tren Olahraga Lari di CPI Makassar: Studi Kritis Pemikiran Herbert Marcuse. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1314-1327.
- Baxter, N. T. (2019). *Running: anatomy of a middle-class obsession* (Doctoral dissertation, University of Warwick).
- Billard, T. J. (2024). *Voices for transgender equality: Making change in the networked public sphere*. Oxford University Press.
- Cervantes, R. Y. Y., Cruz, A. E. G., Fidel, A. G. S., & Lazarte, L. N. N. (2022). The Capitals of Ukay-Ukay Through The Lens of Pierre Bourdieu's Forms and Theories of Capital.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dahlan, M. (2025). Media Sosial dan Perubahan Budaya Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Kota Makassar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 9, 6-10.
- Diva, D. F., & EKA, E. N. (2023). Perbandingan Tingkat Kebugaran Jasmani Antara Siswa Perkotaan Dengan Pedesaan di Bandung Provinsi Jawa Barat. *JOKER (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 4(3), 384-392.
- Duffy, B. E., & Sawey, M. (2022). In/visibility in social media work: The hidden labor behind the brands. *Media and communication*, 10(1), 77-87.
- Dwianto, R. D., & Rahardini, A. (2021). Indonesian middle class as cultural intermediaries, 'running' for trendy urban lifestyle. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(4), 837-844.
- Elviana, P. (2024). pemanfaatan lapangan pancasila sebagai ruang publik terhadap aktivitas pengunjung di kota palopo (Doctoral

- dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Fikri, M., & Junaidi, A. (2024). Perubahan Pola Konsumsi Dan Gaya Hidup Masyarakat Indonesia Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 12-19.
- Gaol, V. J. L. (2024). Perkembangan Media Massa dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat Perkotaan. *Circle Archive*, 1(6).
- Gergs, H. J. (2003). Economic, social, and symbolic capital: new aspects for the development of a sociological theory of the market. *International Studies of Management & Organization*, 33(2), 22-48.
- Gil, G. J. (2022). Identities and moralities in social networks. A digital ethnography of running in contemporary society. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 14(4), 530-544.
- Gumilar, G., Kusmayadi, I. M., & Zulfan, I. (2018). Komunitas Olah Raga Untuk Kaum Urban Bandung: Membangun Jaringan Komunikasi Melalui Media Sosial. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 1(1), 158-169.
- Hambali, A. H., Kodrat, H., & Mutiara, D. (2025). Kajian Olahraga dalam Perspektif Sosiologi. CV Eureka Media Aksara.
- Hidayat, W. (2021). Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Terhadap Pelanggan Warung Kopi di Kota Makassar) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Imansyah, Y. (2017). Industri Olahraga Unggulan Mengangkat Citra Kualitas Produk Indonesia. fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri semarang, indonesia 7 oktober 2017, 112.
- Jaelani, J., Sulistianingtyas, T., & Waskita, D. (2012). Perubahan cara pandang dan sikap masyarakat kota bandung akibat pengaruh gaya hidup digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 156-167.
- Jusman, S. K., Caroles, I. L., & IPU, A. E. (2024). *Tematik Tren Transportasi Kota Makassar: Pokok Pikiran Tentang Transportasi di Kota Makassar*. Wawasan Ilmu.
- Lawrence, T. B., & PHILLIPS, N. (2025). Social-Symbolic Work and Organisational Social Evaluations. *The Oxford Handbook of Organisational Social Evaluations*, 430.
- Low, S. M. (2023). *Why public space matters*. Oxford University Press.
- Lu, J., Li, C., Huang, X., Cui, C., & Emam, M. (2024). Source Camera Identification Algorithm Based on Multi-Scale Feature Fusion. *Computers, Materials & Continua*, 80(2).
- Manurung, A. Y., Saragih, H. W., Hutajulu, I. R., Siregar, I. M. Y., & Rafi, M. (2025). Pelari Kalcer: Antara Identitas, Eksistensi, dan Gaya Hidup. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(01).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mounk, Y. (2025). *The identity trap: A story of ideas and power in our time*. Penguin Group.
- Mulyana, A. (2022). *Gaya Hidup Metroseksual: Perspektif Komunikatif*. Bumi Aksara.
- Murphy, J., & Hodge, L. (2025). Academic Identity Development in the Context of Online Writing Groups. *Fostering Wellbeing through Collective Writing Practices: Shut Up & Write! in Higher Education Settings*.
- Parra-Camacho, D., González-Serrano, M. H., González-García, R. J., & Calabuig Moreno, F. (2019). Sporting habits of urban runners: Classification according to their motivation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24), 4990.
- Putri, M. A. (2018). *Representasi Gaya Hidup Masyarakat Urban Dalam Iklan-iklan E-commerce* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- QiChen, M., ZhaoXia, L., ChengQuan, P., YaLi, Z., & Tong, C. Sociological Analysis of Participation Differences in Exercise and Health Across Social Classes and Their Influencing Factors.
- Rahman, A., Mappiwali, H., & Sufriaman, S. (2025). tata kelola pemerintah dalam penataan pedagang kaki lima studi kasus car free day boulevard kota Makassar. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(4), 1413-1433.
- Razy, M. F., Ali, M., & Ekawati, S. A. (2020). Optimalisasi Fungsi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Kelurahan Untia, Kota Makassar. *Jurnal Wilayah & Kota Maritim (Journal of Regional and Maritime City Studies)*, 8(2).
- Salsabila, A. A., & Nur, H. (2025). Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5601-5620.
- Saputra, A., & Ramadhan, M. R. (2025, April).

- Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial, Humaniora dan Politik* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-31).
- Seeliger, M., & Seignani, S. (2022). A new structural transformation of the public sphere? An introduction. *Theory, Culture & Society*, 39(4), 3-16.
- Shipway, R., & Holloway, I. (2010). Running free: Embracing a healthy lifestyle through distance running. *Perspectives in public health*, 130(6), 270-276.
- Splichal, S. (2022). *Datafication of public opinion and the public sphere: How extraction replaced expression of opinion*. Anthem Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tahara, T. (2013). Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi. *Antropologi Indonesia*, 34(1), 4.
- Viswanathan, K., & Yazdinejad, A. (2022). Security considerations for virtual reality systems. *arXiv preprint arXiv:2201.02563*.
- Yang, J., Ju, F. Y., & Tian, Z. G. (2022). Sports and social interaction: sports experiences and attitudes of the urban running community. *International journal of environmental research and public health*, 19(21), 14412.
- Yulianti, E. (2025). Identitas Digital dan Transformasi Sosial: Studi Interaksi Simbolik Pengguna Shopee di Kalangan Ibu Rumah Tangga Urban. *communication & design journal*, 1(2), 80-91.